



HUBUNGAN KUALITAS AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT : *LITERATURE REVIEW*

Dede Ayu Wandira¹
Lilis Lismayanti., M.Kep²

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan
Universitas Muhammadiyah
Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2, RW.5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota
Tasikmalaya, Jawa Barat 46196
Korespondensi penulis: Ayuwandira3934@gmail.com

Abstrak. *Dermatitis is a common skin disorder in the community and is often related to environmental conditions, particularly clean water quality and sanitation. Water that does not meet physical, chemical, and microbiological standards can increase the risk of skin irritation, infection, and contact dermatitis. This literature review aims to identify the relationship between clean water quality and facilities and the incidence of dermatitis in the community through an analysis of three research articles published between 2022 and 2025. All three studies consistently show that substandard water quality, particularly related to Escherichia coli contamination, inadequate clean water facilities, and poor personal hygiene are significantly associated with an increased incidence of dermatitis. Women were found to be at higher risk in two case-control studies. These findings emphasize the importance of improving sanitation, securing clean water facilities, monitoring water quality, and educating about personal hygiene as measures to prevent dermatitis in the community.*

Keywords: *Clean water; dermatitis; water quality; personal hygiene; sanitation.*

Abstrak. Dermatitis merupakan salah satu gangguan kulit yang banyak ditemukan pada masyarakat dan seringkali berhubungan dengan kondisi lingkungan, khususnya kualitas air bersih dan sanitasi. Air yang tidak memenuhi standar fisik, kimia, maupun mikrobiologi dapat meningkatkan risiko iritasi kulit, infeksi, serta dermatitis kontak. Literatur review ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kualitas dan sarana air bersih dengan kejadian dermatitis pada masyarakat melalui analisis tiga artikel penelitian terpublikasi pada periode 2022–2025. Ketiga studi menunjukkan hasil yang konsisten bahwa kualitas air yang tidak memenuhi syarat, terutama terkait kontaminasi *Escherichia coli*, sarana air bersih yang tidak layak, serta personal hygiene yang buruk berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian dermatitis. Perempuan ditemukan memiliki risiko lebih tinggi pada dua studi case-control. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya perbaikan sanitasi, pengamanan sarana air bersih, pemantauan kualitas air, serta edukasi personal hygiene sebagai langkah pencegahan dermatitis di masyarakat.

Kata Kunci: Air bersih; dermatitis; kualitas air; personal hygiene; sanitasi

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan istilah umum untuk berbagai bentuk peradangan kulit yang dapat disebabkan oleh paparan iritan, alergen, mikroorganisme, maupun faktor lingkungan lainnya. Pada konteks kesehatan masyarakat, salah satu determinan penting yang sering luput diperhatikan adalah kondisi air bersih yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sanitasi air yang buruk meliputi konstruksi sumur yang tidak memenuhi syarat, jarak sumur yang terlalu dekat dengan septic tank, tandon air yang terbuka, serta distribusi air yang tidak terawat menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas air dan meningkatkan risiko gangguan kulit.

HUBUNGAN KUALITAS AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT : *LITERATURE REVIEW*

Kualitas air yang tidak memenuhi standar, baik secara fisik, kimia, maupun mikrobiologi, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit. Kontaminasi bakteri *Escherichia coli* misalnya, menandakan adanya pencemaran fekal yang bukan hanya mengancam kesehatan saluran cerna, tetapi juga berdampak pada kulit ketika air tersebut digunakan untuk mandi atau mencuci pakaian. Penelitian Idris dan Pannyiwi (2025) menunjukkan bahwa 86,7% sampel air sumur gali terkontaminasi *E. coli*, dan hal ini berhubungan signifikan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat pedesaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencemaran air akibat sanitasi buruk berperan langsung terhadap meningkatnya risiko penyakit kulit.

Selain itu, penelitian Ilmiyanti et al. (2022) dan Wahyuni & Susanto (2024) menegaskan bahwa sarana air bersih yang tidak memenuhi standar sanitasi, seperti saluran air yang tidak terlindungi, tandon air yang tidak tertutup rapat, serta personal hygiene masyarakat yang kurang memadai, secara signifikan meningkatkan risiko dermatitis kontak. Pada masyarakat pedesaan maupun semi-urban, keterbatasan fasilitas sanitasi dan pemeliharaan sarana air bersih menjadi faktor penting yang memengaruhi kejadian penyakit kulit. Beberapa penelitian yang dianalisis dalam artikel ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, serta personal hygiene dengan kejadian dermatitis di masyarakat. Oleh karena itu, literatur review ini penting untuk memberikan gambaran ilmiah yang lebih komprehensif mengenai peran sanitasi dan kualitas air bersih dalam kejadian dermatitis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi spesifikasi penelitian, jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ditulis secara deskriptif dan dibuat dalam 1 alinea.

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk menelusuri, menilai, dan menyimpulkan bukti ilmiah terkait hubungan kualitas air bersih, sanitasi lingkungan, dan personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada masyarakat. Proses pencarian sumber dilakukan terutama melalui Google Scholar, yang kemudian dilengkapi dengan penelusuran manual dari referensi artikel lain yang relevan.

Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, seperti "*kualitas air bersih*", "*clean water quality*", "*sanitasi*", "*dermatitis*", "*water sanitation*", serta "*personal hygiene*". Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk memperluas hasil pencarian dan memastikan seluruh artikel yang relevan dapat teridentifikasi.

Kriteria inklusi dalam tinjauan ini mencakup artikel asli yang diterbitkan antara 2022–2025, tersedia dalam format *full-text*, menggunakan desain penelitian observasional, serta memuat analisis terkait kualitas air, sanitasi, sarana air bersih, personal hygiene, dan kejadian dermatitis. Artikel dikeluarkan apabila fokus penelitian tidak membahas hubungan sanitasi atau kualitas air dengan penyakit kulit, bersifat opini atau editorial, atau tidak memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan.

Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi awal hasil pencarian, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pembacaan *full-text* untuk menilai relevansi, hingga penetapan tiga artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sumber utama analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis naratif, dengan menekankan persamaan temuan, variasi hasil, serta konteks sanitasi pada masing-masing penelitian. Data diekstraksi berdasarkan karakteristik penelitian, seperti jumlah sampel,

parameter kualitas air, kondisi sarana air bersih, indikator personal hygiene, desain studi, serta hasil utama terkait dermatitis. Sintesis temuan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema utama: kualitas air dan kontaminasi mikrobiologi, sanitasi sarana air bersih, faktor kebersihan pribadi, serta determinan lain yang memengaruhi kejadian dermatitis di masyarakat.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Dermatitis dan Faktor Penyebab

Dermatitis merupakan kondisi inflamasi pada kulit yang ditandai dengan munculnya gejala seperti kemerahan, ruam, rasa gatal, hingga lesi basah atau kering. Secara umum, dermatitis dapat disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kondisi imunitas seseorang, riwayat alergi, dan sensitivitas kulit bawaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi paparan zat iritan, bahan kimia rumah tangga, mikroorganisme, serta kondisi lingkungan (kualitas air dan sanitasi).

Pada masyarakat dengan akses air bersih terbatas, paparan berulang terhadap air yang terkontaminasi dapat memicu peradangan kulit. Zat-zat yang terkandung dalam air, termasuk bakteri, logam berat, ataupun bahan kimia tertentu, menjadi pemicu iritasi maupun reaksi alergi. Secara fisiologis, permukaan kulit dapat mengalami kerusakan lapisan pelindung (skin barrier) apabila terpapar agen iritan dalam jangka panjang. Hal ini membuat kulit lebih mudah mengalami kekeringan, iritasi, dan infeksi sekunder.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dermatitis tidak hanya berkaitan dengan kebersihan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal. Lingkungan dengan sanitasi buruk, misalnya tandon air yang tidak tertutup atau saluran air yang tercemar, dapat meningkatkan kolonisasi mikroba. Ketika air tersebut digunakan untuk mandi atau mencuci pakaian, kulit berpotensi terpapar mikroorganisme patogen seperti *E. coli* dan bakteri lainnya yang dapat memicu reaksi dermatitis.

Kualitas Air Bersih dan Standar Buku Mutu Air

Kualitas air bersih ditentukan oleh tiga parameter utama: fisik, kimia, dan mikrobiologi. Secara fisik, air layak digunakan apabila tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Parameter kimia meliputi kadar zat terlarut seperti nitrat, besi, mangan, dan kadar pH yang harus sesuai batas aman. Sementara itu, parameter mikrobiologi merupakan aspek paling krusial dalam konteks kesehatan masyarakat karena berhubungan langsung dengan risiko penyakit infeksi dan gangguan kulit.

Salah satu indikator utama kualitas air adalah keberadaan bakteri koliform, terutama *Escherichia coli*, yang menunjukkan adanya pencemaran tinja. Jika air yang terkontaminasi digunakan untuk mandi atau keperluan rumah tangga, kulit dapat terpapar mikroorganisme tersebut sehingga menimbulkan iritasi dan reaksi inflamasi. Selain itu, kualitas air sumur gali sering kali dipengaruhi oleh jarak dengan septic tank, kondisi konstruksi sumur, dan pemeliharaan fasilitas penyimpanan air.

Pedoman baku mutu air di Indonesia menetapkan bahwa air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari harus bebas dari bakteri patogen. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak sumber air masyarakat terutama di daerah pedesaan belum memenuhi standar ini. Oleh karena itu, analisis kualitas air menjadi hal penting untuk mengidentifikasi potensi risiko penyakit, termasuk dermatitis.

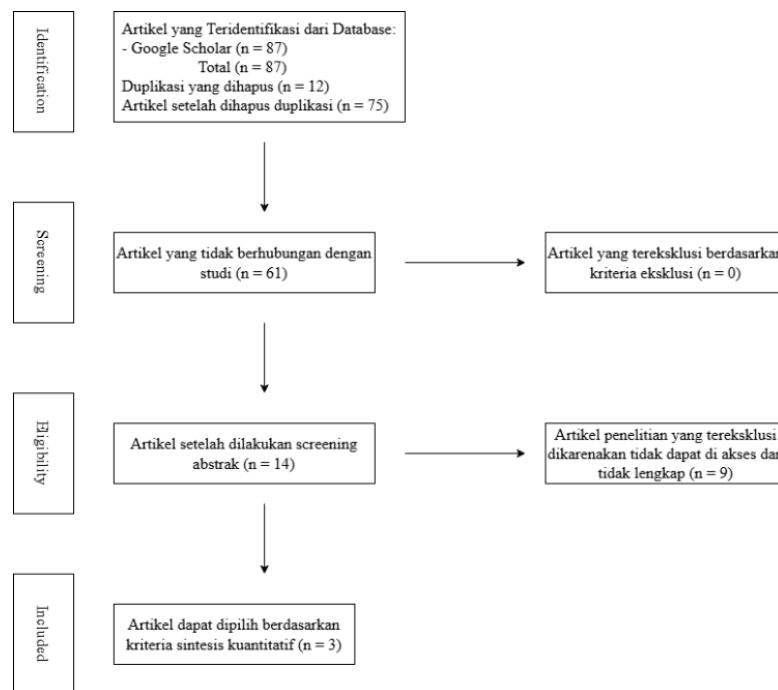
HUBUNGAN KUALITAS AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT : *LITERATURE REVIEW*

HASIL

Ketiga artikel menunjukkan temuan yang konsisten mengenai hubungan antara kualitas air bersih, sarana air, personal hygiene, serta sanitasi dengan kejadian dermatitis.

Penelitian Idris dan Pannyiwi (2025) menemukan bahwa 86,7% sampel air sumur gali di Desa Bulu Bulu telah terkontaminasi *Escherichia coli* dengan kadar di atas ambang batas, dan 63,3% responden mengalami gangguan kulit. Analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kontaminasi air dengan kejadian penyakit kulit ($p = 0,014$). Hal ini menunjukkan bahwa kontaminasi mikrobiologi air merupakan faktor risiko penting terhadap dermatitis dan infeksi kulit.

Dua artikel lainnya, yaitu penelitian Ilmiyanti et al. (2022) dan Wahyuni & Susanto (2024), yang menggunakan desain case-control di wilayah Poncokusumo, juga menunjukkan bahwa sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dermatitis. Selain itu, personal hygiene terbukti mempengaruhi kejadian dermatitis, dengan individu yang memiliki kebiasaan kebersihan buruk lebih rentan mengalami dermatitis. Kedua penelitian juga menemukan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan laki-laki, dengan odds ratio sekitar 9,4. Faktor sanitasi sarana air, seperti ketersediaan penutup tandon, kebersihan saluran pipa, serta pemeliharaan fasilitas air, turut memengaruhi risiko terjadinya dermatitis pada masyarakat.



Gambar 1. Diagram Prisma

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

No	Judul	Penulis & Tahun	Sampel	Tujuan	Jenis	Hasil
1	Analisis Kualitas Air Sumur Gali terhadap Risiko	Idris & Pannyiwi (2025)	15 sumur & 60 responden	Mengukur kualitas air & hubungannya dengan penyakit kulit	Cross-sectional, uji lab	E. coli tinggi; hubungan signifikan dengan penyakit kulit ($p=0.014$)

	Penyakit Kulit					
2	Analisis Faktor Risiko Personal Hygiene dan Sarana Air Bersih terhadap Kejadian Dermatitis	Ilmiyanti et al. (2022)	26 kasus & 26 kontrol	Menilai hygiene & sarana air terhadap dermatitis	Case-control	Perempuan berisiko tinggi, hygiene buruk & sarana tidak layak berpengaruh
3	Pengaruh Sarana Air Bersih & Kualitas Air Kimia Terhadap Kejadian Dermatitis	Wahyuni & Susanto (2024)	52 responden	Menilai sarana air & kualitas kimia	Case-control	Sarana air, hygiene, & gender berhubungan signifikan dengan dermatitis

PEMBAHASAN

Hasil analisis ketiga artikel menunjukkan bahwa kualitas air bersih dan sanitasi memiliki peran signifikan dalam kejadian dermatitis. Kontaminasi mikrobiologi, terutama *Escherichia coli*, menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sanitasi suatu sumber air. Apabila air yang digunakan untuk mandi atau mencuci pakaian terkontaminasi bakteri, kulit dapat terpapar mikroorganisme patogen maupun zat iritan yang memicu reaksi inflamasi, infeksi, atau dermatitis kontak iritan. Temuan Idris dan Pannyiwi memperkuat hal ini dengan data laboratorium yang menunjukkan tingginya kadar bakteri pada sumur gali masyarakat.

Sanitasi sarana air juga menjadi faktor penentu. Sumur gali yang tidak dilengkapi dinding kedap air, jaraknya dekat dengan septik tank, tidak memiliki penutup, atau saluran air rumah tangga yang bocor dapat meningkatkan risiko kontaminasi. Demikian pula, tandon air yang tidak tertutup rapat dan jaringan pipa yang tidak terawat menjadi sumber masuknya kotoran, serangga, atau bahan iritan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ilmiyanti et al. dan Wahyuni & Susanto yang menunjukkan bahwa sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat sanitasi berhubungan erat dengan kejadian dermatitis.

Selain faktor air dan sanitasi, personal hygiene juga merupakan faktor penting dalam pencegahan dermatitis. Individu yang mandi tidak teratur, menggunakan air yang tidak bersih, atau mencuci pakaian tanpa memperhatikan kebersihan sumber air lebih rentan mengalami iritasi kulit. Kontak berulang dengan bahan iritan rumah tangga seperti deterjen juga meningkatkan risiko dermatitis, terutama pada kelompok perempuan seperti yang ditunjukkan oleh kedua studi case-control.

Secara umum, ketiga studi menegaskan bahwa sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, dan kebiasaan kebersihan pribadi merupakan determinan kesehatan kulit yang penting. Perbaikan fasilitas air bersih, pemeliharaan sanitasi rumah tangga, serta edukasi personal hygiene dapat menjadi intervensi yang sangat efektif untuk menurunkan kejadian dermatitis di komunitas.

Analisis ketiga artikel yang menjadi sumber utama menunjukkan pola yang relatif mirip, tetapi penjelasan lebih luas dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai

HUBUNGAN KUALITAS AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT : *LITERATURE REVIEW*

hubungan antara kualitas air dan dermatologi masyarakat. Pada hakikatnya, mekanisme terjadinya dermatitis akibat paparan air yang tidak memenuhi syarat dapat dijelaskan melalui jalur iritasi langsung maupun jalur inflamasi akibat kontaminasi mikrobiologi.

Air yang mengandung bakteri *E. coli* menunjukkan pencemaran fekal, sehingga sangat mungkin terdapat patogen lain yang dapat memperburuk kondisi kulit. Jika air tersebut digunakan untuk mandi, bakteri dapat menempel di permukaan kulit, berkembang biak, dan memicu reaksi peradangan. Pada beberapa individu, paparan berulang juga dapat menyebabkan dermatitis kronis yang ditandai dengan kulit menebal dan bersisik.

Selain bakteri, kandungan zat kimia seperti besi atau mangan yang tinggi dapat menambah risiko dermatitis, terutama pada kulit sensitif. Air dengan pH terlalu asam atau terlalu basa dapat mengganggu pH alami kulit yang seharusnya berada pada kisaran sedikit asam. Ketidakseimbangan pH ini membuat kulit lebih mudah iritasi dan mengalami kerusakan.

Di sisi lain, kebersihan pribadi berperan sebagai faktor penentu tambahan. Individu yang tidak menjaga kebersihan diri secara baik, misalnya jarang mengganti pakaian atau tidak memperhatikan kebersihan sumber air, memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis. Interaksi antara faktor perilaku, sanitasi lingkungan, serta kualitas air bersih memperkuat hubungan antara kondisi lingkungan dan kesehatan kulit.

Ketiga artikel juga konsisten dalam menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalami dermatitis dibandingkan laki-laki. Hal ini diduga karena aktivitas domestik seperti mencuci pakaian dan menggunakan deterjen lebih sering dilakukan oleh perempuan di banyak lingkungan masyarakat. Paparan deterjen dalam jangka panjang dapat mengikis lapisan minyak alami kulit sehingga mempermudah terjadinya iritasi.

IMPLIKASI PRAKTIK DAN REKOMENDASI

Temuan literatur review ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan masyarakat, pemerintah daerah, dan masyarakat umum. Upaya pencegahan dermatitis tidak dapat hanya berfokus pada perawatan kulit, tetapi harus mencakup perbaikan sanitasi lingkungan secara menyeluruh. Fasilitas air bersih perlu dikelola dengan baik melalui penutupan tandon air, pemeliharaan saluran pipa, dan pengawasan berdasarkan standar sanitasi.

Pemeriksaan kualitas air secara berkala menjadi penting untuk memastikan bahwa air yang digunakan masyarakat aman dan bebas dari bakteri patogen. Selain itu, edukasi mengenai kebersihan diri perlu diperkuat agar masyarakat memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dan kesehatan kulit. Program penyuluhan dapat difokuskan pada cara menjaga kulit tetap bersih, pentingnya menggunakan air bersih untuk mandi dan mencuci, serta penggunaan sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga yang menggunakan bahan kimia.

Dari sudut pandang kebijakan, pemerintah perlu memperluas akses air bersih terutama di daerah dengan risiko tinggi pencemaran air sumur gali. Pembuatan peraturan lokal mengenai jarak aman sumur dan septic tank juga dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi kontaminasi.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kualitas air bersih, kondisi sanitasi lingkungan, dan kebiasaan personal hygiene memiliki keterkaitan yang kuat dengan kejadian dermatitis pada masyarakat. Kontaminasi bakteri pada sumber air serta sarana

air bersih yang tidak memenuhi standar sanitasi terbukti meningkatkan risiko munculnya gangguan kulit. Sebaliknya, praktik kebersihan pribadi yang baik serta pemeliharaan sarana sanitasi yang memadai berperan sebagai faktor perlindungan.

Karena itu, upaya peningkatan kualitas air termasuk pengamanan sumur dan tandon, pemeriksaan laboratorium secara berkala, perbaikan fasilitas air bersih, serta edukasi masyarakat mengenai sanitasi dan kebersihan perlu diperkuat sebagai strategi pencegahan dermatitis di tingkat komunitas.

Selain temuan utama yang telah dijabarkan, hasil telaah literatur ini juga menunjukkan bahwa peran lingkungan dan perilaku masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam upaya pencegahan masalah kulit. Ketiga artikel yang dianalisis memperlihatkan pola yang saling melengkapi, di mana rendahnya kualitas air bersih cenderung terjadi bersamaan dengan praktik pemeliharaan sarana air yang kurang memadai. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan bakteri dan bahan iritan bertahan serta menimbulkan risiko gangguan kulit yang lebih tinggi bagi masyarakat yang terpapar.

Di sisi lain, aspek perilaku juga memberikan kontribusi yang signifikan. Meskipun sarana air telah memenuhi syarat, kebiasaan personal hygiene yang tidak konsisten tetap dapat memicu munculnya dermatitis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas lingkungan harus disertai dengan edukasi dan perubahan perilaku agar hasilnya lebih optimal. Sinergi antara kualitas air yang terjaga, sanitasi lingkungan yang baik, dan perilaku higienis terbukti menjadi fondasi penting dalam menurunkan angka kejadian dermatitis di komunitas.

Dengan demikian, literatur ini menegaskan perlunya pendekatan terpadu yang melibatkan masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam memastikan ketersediaan air bersih yang aman, memperbaiki sarana sanitasi, serta meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih. Upaya ini bukan hanya berpotensi mengurangi insiden dermatitis, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan melalui lingkungan yang lebih sehat dan aman.

SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga gambaran mengenai hubungan kualitas air bersih dan kejadian dermatitis dapat lebih merepresentasikan kondisi populasi yang berbeda. Variasi geografis, kondisi topografi, serta perbedaan sarana air bersih antardaerah mungkin memberikan hasil yang berbeda, sehingga penting untuk memperluas area penelitian.

Kedua, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan analisis kualitas air yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada parameter mikrobiologi seperti *Escherichia coli*, tetapi juga mencakup parameter fisik dan kimia secara lengkap. Kandungan logam berat, deterjen, pestisida, atau bahan berbahaya lainnya dalam air dapat memberikan kontribusi terhadap kejadian dermatitis namun belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian dengan pendekatan laboratorium yang lebih detail akan memberikan hasil yang lebih akurat terkait faktor risiko dermatitis dari aspek kualitas air.

Ketiga, desain penelitian longitudinal sangat direkomendasikan untuk menilai perubahan kejadian dermatitis dari waktu ke waktu, terutama pada masyarakat dengan akses air bersih terbatas. Desain ini membantu memetakan hubungan sebab-akibat secara lebih kuat dibandingkan dengan penelitian cross-sectional yang hanya menggambarkan

kondisi pada satu waktu tertentu. Dengan memantau kondisi kulit masyarakat dalam jangka panjang, peneliti dapat mengidentifikasi pola paparan air dan dampaknya terhadap kesehatan kulit secara lebih jelas.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam faktor perilaku dan sosial budaya yang berperan dalam praktik kebersihan masyarakat. Personal hygiene berhubungan erat dengan nilai budaya, tingkat pengetahuan, serta akses terhadap fasilitas sanitasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif atau mixed-method dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan kebersihan individu dan bagaimana perilaku tersebut berkontribusi pada risiko dermatitis.

Terakhir, perlu adanya penelitian intervensi yang menguji efektivitas program penyuluhan sanitasi, perbaikan sarana air bersih, atau edukasi personal hygiene dalam menurunkan kejadian dermatitis. Studi semacam ini akan memberikan gambaran nyata mengenai strategi pencegahan yang paling efektif dan dapat diadopsi oleh layanan kesehatan masyarakat maupun pemerintah daerah. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya memperkaya bukti ilmiah tetapi juga memberi dampak langsung bagi upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, & Pannyiwi, R. (2025). Analisis Kualitas Air Sumur Gali terhadap Risiko Penyakit Kulit di Desa Bulu Bulu, Kabupaten Maros. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Ilmiyanti, N., Susanto, B. H., & Sari, D. (2022). Analisis Faktor Risiko Personal Hygiene dan Sarana Air Bersih terhadap Kejadian Dermatitis Kontak di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Wahyuni, I. D., & Susanto, B. H. (2024). Pengaruh Sarana Air Bersih dan Kualitas Air Kimia terhadap Kejadian Dermatitis Kontak di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Malang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Aini, N., & Pratiwi, R. (2021). Hubungan kualitas air bersih dengan kejadian penyakit kulit pada masyarakat pesisir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 95–104.
- Kurniasari, D., & Widodo, A. (2020). Faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–52.
- Rahmadana, R., & Yusuf, S. (2023). Analisis sanitasi lingkungan dan hubungannya dengan kualitas air rumah tangga. *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*, 8(1), 12–20.
- Suryani, L., & Hidayat, A. (2022). Personal hygiene dan risiko gangguan kulit pada masyarakat pedesaan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 120–128.
- Wulandari, I., & Setiawan, T. (2021). Kontaminasi mikrobiologi pada air sumur dan kaitannya dengan penyakit kulit. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 14(2), 77–85.